

## Bab I Pendahuluan

### Latar belakang masalah.

Teknologi informasi dan komunikasi saat ini semakin berkembang. Pada zaman dahulu, untuk dapat berkomunikasi, kita harus berkiriman surat atau pergi ke *wartel* untuk dapat bertukar informasi atau hanya sekedar berkomunikasi. Ini membutuhkan waktu yang lama dan usaha yang kuat untuk dapat berkomunikasi. Saat ini, dengan perkembangan zaman yang pesat dan masuknya teknologi, kita dipertemukan dengan media elektronik yang bernama internet yang dapat menghubungkan kita ke dunia dengan mudah.

Internet menjadi salah satu hal yang memudahkan hidup manusia, contohnya adalah dalam jual beli. Saat ini banyak sekali situs jual beli *online* sehingga masyarakat tidak perlu datang ke toko ketika hendak membeli sesuatu. Selain berbelanja, internet memudahkan dalam bertukar informasi dan berkomunikasi, contohnya dengan adanya media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Path*, *Twitter*, *Whastapp*, *Line* dan lain-lain. Media sosial didefinisikan sebagai saluran komunikasi masspersonal berbasis internet, terarah, dan konstan, untuk memfasilitasi interaksi persepsi dan pengambilan nilai dari konten yang dihasilkan oleh para penggunanya (Carr & Hayes, 2015)

Hampir semua orang saat ini memiliki media sosial dan menggunakannya setiap hari. Menurut survey yang dilakukan oleh *Hootsuite* dan *We Are Special* yang dipublikasikan pada Januari 2018, menunjukkan bahwa pengguna internet di dunia lebih dari 4 milyar. Hal ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2017 yang menunjukkan 3,8 milyar pengguna internet. Di Indonesia, pada tahun 2017 diperkirakan pengguna internet sekitar 132 juta orang dengan pengguna aktif media sosial sekitar 106 juta orang. Pada tahun 2018, total populasi di Indonesia lebih dari 265 juta orang dengan pengguna internet sebanyak 132 juta orang. ini berarti setengah

dari penduduk Indonesia menggunakan internet. Ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan Internet di Indonesia sangat tinggi.

Data tersebut juga mencatat bahwa 79% orang Indonesia mengakses internet setiap harinya dan mampu menghabiskan waktu sekitar 8 jam setiap harinya. Sebagian besar pengguna lebih suka menggunakan ponsel daripada *PC/Tablet* dalam mengakses internet. data *We Are Social* juga mencatat bahwa terdapat 130 juta pengguna aktif media sosial dengan 120 juta pengguna mengakses nya melalui perangkat *mobile*. *Youtube, Facebook, Whatsapp, Instagram, dan Line* menjadi 5 media sosial yang paling sering diakses di Indonesia.

Internet memiliki banyak manfaat dan kelebihan. Seperti memudahkan dalam hal berbelanja, bertukar informasi, bahkan saat ini internet digunakan untuk memesan transportasi *online*. Selain memiliki kelebihan tersebut, internet juga memiliki kekurangan, contohnya seperti penipuan, akses pornografi yang mudah, lalu tindakan agresi seperti penyebaran berita *hoax, hate speech* tindakan *bullying* dan tindakan agresi yang tinggi.

Saat ini, marak sekali terjadi penyebaran berita *hoax, tindakan bullying, adu domba* dan saling menyerang di media sosial. Selain penyebaran berita *hoax, ada tindakan bullying, adu domba, Hate Speech* dan penyerangan di media sosial. Banyak ditemukan tindakan tindakan agresi tersebut salah satunya dikarenakan kebebasan dalam mengutarakan pendapat, saat ini orang pun dapat membuat sebuah akun palsu yang digunakan untuk memberikan komen negatif, mengejek, berkata kasar dan tindakan agresi lainnya.

Agresi sering diartikan sebagai perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis. Myers (2010) mengemukakan agresi adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Agresivitas merupakan bentuk dari

frustasi individu, yaitu kondisi kejiwaan yang muncul ketika sesuatu seseorang merintangai tujuan individu tersebut.

Agresi melalui media sosial ini termasuk pada agresi verbal. pada fenomena yang penulis temukan, para pengguna sering kali melakukan tindakan agresi di media sosial pada orang yang tidak mereka kenal di dunia nyata. Sarwono (2002) menyebutkan ada dua bentuk perilaku agresi yang biasa dilakukan yaitu agresi fisik yang fokusnya pada tubuh ataupun kondisi yang dapat dilihat oleh mata, sedangkan secara verbal biasanya berupa perkataan yang dapat menimbulkan dampak psikis.

Berdasarkan survei penulis pada Media sosial *Instagram*, ditemukan banyak tindakan agresi. Beberapa orang menggunakan akunnya di *Instagram* untuk melakukan tindakan agresi, tindakan ini bisa berupa mengeluarkan kata kasar, *sindiran* halus, penyerangan dan berkelahi di Media Sosial tersebut . Perilaku agresi melalui Media Sosial ini disebut dengan agresi elektronik.

Menurut David-Ferdon dan Hertz (2009) Agresi elektronik adalah segala bentuk agresi yang dilakukan melalui teknologi segala bentuk pelecehan atau penindasan (menggoda, berbohong, mengolok-olok seseorang, membuat komentar kasar atau jahat, menyebarkan gosip, atau membuat ancaman atau agresif komentar) yang terjadi melalui *e-mail*, ruang obrolan, pesan *instant*, situs *web* (termasuk blog), pesan teks, atau video atau gambar yang diposting di situs web atau dikirim melalui telepon seluler. Agresi elektronik mencakup unsur yang sama dengan agresi langsung, yaitu bahasa yang menghina dan menghina, penghinaan, pemantauan obsesif, dan ancaman. Karena komunikasi elektronik dapat terjadi kapan saja, tanpa memandang kedekatan fisik dan intensitas yang cepat, agresi elektronik dapat sangat berdampak pada kondisi psikologis korban.

Mengacu pada definisi agresi elektronik yang dipaparkan oleh David-Ferdon dan Hertz (2009), Bennett, Guran, Ramos, dan Margolin (2011) mengatakan bahwa agresi elektronik meliputi 4 tipe yaitu permusuhan, pengusikan, penghinaan dan pengucilan. media elektronik juga menciptakan peluang untuk bentuk penghinaan publik yang sangat tinggi melalui postingan yang tidak diinginkan, gambar, dan rekaman video di situs jejaring sosial dan untuk penipuan serius jika teman atau pasangan kencan menganggap identitas sendiri, atau menggunakan identitas palsu ketika berinteraksi secara elektronik. Berbeda dengan *cyberstalking*, di mana kontak dengan pelaku tidak diinginkan, agresi yang diperiksa di sini adalah antara orang yang memiliki hubungan yang berkelanjutan (Bennett, Guran, Ramos, & Margolin, 2011a).

Berbeda dengan beberapa tahun lalu, saat ini para pengguna media sosial sangat mudah untuk mengeluarkan tindakan agresi nya. Hampir setiap hari, ada pengguna yang melakukan agresi elektronik, baik melalui sindiran yang diutarakan di akun sendiri maupun yang dilakukan di kolom komentar. banyak juga pengguna *instagram* yang menggunakan akun palsu untuk melakukan tindakan agresi elektronik ini. berdasarkan observasi penulis di akun *Instagram* @lambe\_turah dan @markonah\_tonggek banyak sekali komentar-komentar pedas yang dikeluarkan oleh para *followers* akun tersebut.

□ [rokdebot@tiaransvtr](#) ... apa rasa nya punya ibu Lonte ?? Alias WC UMUM ..??? Just wondering aja sih....

□ [jrxxt](#) Muka jelek , bakat gak ada , sadar diri ngapa ANJINK?

Selain pada *account* gosip, sering kali *netizen* memberikan komentar-komentar negatif pada sesuatu yang sedang *viral*, belum lama ini *netizen* menyerbu komen salah satu atlet Indonesia dalam *ASEAN GAMES 2018* yang mengalami kekalahan karena cedera kaki. *Netizen*

menyerbu kolom komentar atlet tersebut dan memberikan komentar yang negatif atas kekalahan atlet tersebut.

Ada bukti bahwa orang dewasa juga terlibat dalam perilaku online yang menyakitkan (Dilmac, 2009). Fase dewasa awal masuk ke dalam masa transisi, baik secara fisik, intelektual dan peran sosial. Masa dewasa awal adalah masa peralihan dari pandangan yang egosentris menjadi sikap yang empati. Di masa transisi ini, seseorang mendapatkan sebuah kebebasan untuk menjelajah dan mengembangkan diri mereka dalam cinta, pekerjaan dan pandangan mereka tentang dunia. Dalam proses ini, mereka banyak mencoba berbagai perilaku berisiko sebagai bagian dari penjelajahan dan pengembangan identitas diri mereka. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hurlock (1986) yang mengungkapkan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

Setiap orang memiliki nilai dan norma yang berbeda. Perbedaan nilai dan norma dapat berhubungan dengan perilaku seseorang. Nilai dan norma seseorang diidentifikasi ke dalam diri yang disebut sebagai identitas diri dan akan menjadi identitas moral (Hardy & Carlo, 2011). Perbedaan nilai dan norma yang dimiliki para pengguna media sosial *instagram* berbeda satu sama lain, sehingga menimbulkan respon yang berbeda dalam menanggapi suatu hal yang muncul di media sosial tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Denson, Dewall dan Finkel (2012) menunjukkan bahwa meningkatkan kontrol diri mampu membuat seseorang merespon provokasi tanpa bertindak agresif. Sebaliknya, orang dengan kontrol diri yang rendah akan berperilaku agresif ketika diberi stimulus provokatif. Pada pengguna media sosial yang memiliki kontrol diri yang rendah, akan mudah merespon sesuatu dengan agresif ketika dihadapkan dengan sebuah cuitan atau pendapat di media sosial. Keberadaan kontrol diri dapat menggagalkan munculnya agresi,

dan sebaliknya absennya kontrol diri dapat menguatkan munculnya perilaku agresi (Hastuti, 2018).

Kontrol diri adalah cara seseorang untuk mengatur tingkah lakunya. Kontrol diri dalam media sosial adalah bagaimana cara seseorang untuk mengatur tingkahlakunya dalam menggunakan media sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Wallstons yang mengatakan keyakinan individu bahwa tindakannya akan mempengaruhi perilakunya dan individu sendiri yang dapat mengontrol perilaku tersebut. Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan melihat dirinya mampu mengontrol segala hal yang menyangkut perilakunya, begitu juga sebaliknya apabila kontrol dirinya rendah, maka individu tersebut tidak mampu untuk mengontrol segala hal yang menyangkut dengan perilakunya. Termasuk dengan menulis komentar-komentar yang tidak pantas di media sosial.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis memutuskan untuk meneliti dengan judul “Pengaruh Identitas Moral dan Kontrol diri Terhadap Agresi Elektronik Pengguna Media Sosial *Instagram*”.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pengaruh identitas moral terhadap agresi elektronik pengguna *instagram*?
2. Bagaimanakah pengaruh kontrol diri terhadap agresi elektronik pengguna *instagram*?
3. Bagaimanakah pengaruh identitas moral dan kontrol diri terhadap agresi elektronik pengguna *instagram*?
4. Apakah kontrol diri dapat menjadi moderator bagi identitas moral dan agresi elektronik?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh identitas moral terhadap agresi elektronik pengguna *instagram*

2. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap agresi elektronik pengguna *instagram*
3. Untuk mengetahui pengaruh identitas moral dan kontrol diri terhadap agresi elektronik pengguna *instagram*
4. Untuk mengetahui apakah kontrol diri dapat menjadi moderator bagi identitas moral dan agresi elektronik?

### **Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan diperoleh manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

**Manfaat teoritis.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial yang berkaitan dengan Identitas moral, kontrol diri dan Agresi elektronik.

**Manfaat praktis.** Melalui penelitian ini, diharapkan para pengguna internet di masa dewasa dapat melakukan evaluasi dalam penggunaan media sosial agar menggunakan media sosial dengan bijak sehingga tidak terjadi agresi elektronik.